

BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Kelurahan Kenjeran

Secara administratif, kelurahan Kenjeran termasuk wilayah Kecamatan Kenjeran Surabaya Utara. Luas wilayah kelurahan Kenjeran adalah 71.551 ha. Kelurahan Kenjeran berada di ketinggian ± 1 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan 150 Mm/tahun. Suhu udaranya adalah $\pm 30^\circ \text{C}$.

Secara geografis, batas-batas wilayahnya adalah:

Timur : Selat Madura/Kelurahan Sukolilo

Utara : Kelurahan Kedungcowek

Barat : Kelurahan Komplek Kenjeran

Selatan : Kelurahan Komplek Kenjeran/AURI

Wilayah kelurahan Kenjeran terbagi atas 13 Rukun Tetangga, dan 4 Rukun Warga. Rukun warga atau lebih dikenal dengan sebutan lingkungan ini terbagi atas beberapa gang. Gang-gang tersebut berderet-deret yang mengatur rumah-rumah penduduk. RW I adalah Tambak Deres, RW II Kejawan Lor, RW III Bulak Kenjeran, dan RW IV adalah Pasar Siap. Kantor Kelurahan Kenjeran terletak di Tambak Deres.

Letak keempat RW tersebut tidak ada yang berdampingan, sehingga rumah penduduk antar RW tidak ada yang berdekatan. RW Tambak Deres

dan Kejawan Lor misalnya, terpisahkan oleh lahan kosong dan Pantai Ria Kenjeran lama. Pasar Siap dengan Tambak Deres terpisahkan oleh Kelurahan Komplek Kenjeran, sehingga lokasinya relatif jauh dari kantor kelurahan. Demikian pula Bulak Kenjeran yang lokasinya jauh terpisah oleh lahan kosong yang dihubungkan jalan tepi pantai dengan Kejawan Lor.

Data-data kependudukan Kelurahan Kenjeran pada penelitian ini diambil berdasarkan data terbaru waktu penelitian, yaitu Juli 2000, data tersebut meliputi Jumlah Penduduk tiap RW, berdasarkan jenis kelamin, dan jumlah kepala keluarga (KK). Sedangkan data jumlah penduduk berdasarkan usia, agama, pekerjaan serta fasilitas-fasilitas desa diambil dari monografi desa 1999, karena menurut informasi sekretaris desa, data-data terbaru tentang hal tersebut belum disusun, dan akan disusun pada akhir tahun 2000.

TABEL 1
DATA PENDUDUK KELURAHAN KENJERAN
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Rukun Warga	Laki-laki	Wanita	Jumlah
1.	Tambak Deres	668	693	1361
2.	Kejawan Lor	365	322	687
3.	Bulak Kenjeran	214	213	427
4.	Pasar Siap	242	207	449
Jumlah		1489	1435	2924

Sumber: Data Kependudukan Juli 2000

Berdasarkan data kependudukan di Kelurahan Kenjeran Juli 2000, tercatat jumlah penduduknya keseluruhan kelurahan Kenjeran 2924 jiwa, dengan rincian 1489 laki-laki dan 1435 wanita. Diantara keempat RW tersebut, Tambak Deres adalah RW yang terbanyak penduduknya 1361 jiwa, yaitu 668

laki-laki dan 693 wanita. Kejawan Lor dihuni 687 jiwa, yaitu 365 laki-laki dan 322 wanita. Bulak Kenjeran dihuni atau 427 jiwa, yaitu 214 laki-laki dan 213 wanita. Sedangkan Pasar Siap dihuni 449 jiwa, yaitu 242 laki-laki dan 207 wanita.

TABEL 2
DATA JUMLAH KEPALA KELUARGA
KELURAHAN KENJERAN BERDASARKAN RW

No.	Rukun Warga	KK
1.	Tambak Deres	326
2.	Kejawan Lor	135
3.	Bulak Kenjeran	108
4.	Pasar Siap	73
Jumlah		642

Sumber: Data Kependudukan Juli 2000

RW Tambak Deres adalah RW yang terbanyak dihuni kepala keluarga. Jumlah keluarga yang bertempat tinggal di sana adalah 326, lebih dari setengah jumlah keseluruhan keluarga di Kelurahan Kenjeran. Sedangkan Kejawan Lor dihuni 135 KK, Bulak Kenjeran 108 KK dan Pasar Siap 73 KK.

TABEL 3
DATA JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA

No.	Usia	Jumlah
Kelompok Pendidikan:		
1.	04-06 tahun	182
2.	07-12 tahun	337
3.	13-15 tahun	263
Kelompok Tenaga Kerja:		
1.	20-26 tahun	616
2.	27-40 tahun	756
Jumlah		2154

Sumber: Monografi Desa 1999

Jumlah Kelompok tenaga kerja, yaitu usia 20-40 tahun merupakan kelompok usia penduduk terbanyak di kelurahan Kenjeran. Jumlahnya mencapai 1350 orang lebih. Jumlah ini lebih banyak bila dibandingkan dengan kelompok usia pendidikan, yaitu 04-15 tahun, yang berjumlah 700 orang lebih.

TABEL 4
DATA PENDUDUK KELURAHAN KENJERAN
BERDASARKAN AGAMA

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2653
2.	Kristen	105
3.	Katholik	9
4.	Hindu	-
5.	Budha	15
Jumlah		2782

Sumber: Monografi Desa 1999

Berdasarkan Monografi Desa 1999, mayoritas penduduk Kelurahan Kenjeran memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 2653 orang. Sedangkan agama lain yang juga dianut adalah Kristen 105 orang, Katholik 9 orang, Budha 15 orang, namun tidak satupun yang memeluk agama Hindu.

TABEL 5
SARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN KENJERAN

No	Pendidikan	Gedung	Guru	Siswa
1.	TK	2	4	108
2.	SD	3	31	637
3.	SLTP	1	17	263
Jumlah		5	52	998

Sumber: Monografi Desa 1999



Beberapa hasil pembangunan fisik yang tampak di Kelurahan Kenjeran adalah sarana pendidikan, yaitu gedung TK sebanyak 2 buah, diajar oleh 4 guru yang memiliki 108 murid. Gedung SD 3 buah, diasuh oleh 31 guru dan memiliki murid sebanyak 637. Dan gedung SMP 3 buah, diajar oleh 17 guru, dan memiliki murid 263 siswa. Selain sarana pendidikan, juga telah terdapat sarana ibadah umat Islam, yaitu 5 masjid dan 4 musholla.

TABEL 6
DATA PENDUDUK KELURAHAN KENJERAN
BERDASARKAN PEKERJAAN

No.	Rukun Warga	Jumlah
1.	ABRI	8
2.	Karyawan	65
3.	Wiraswasta	1170
4.	Tukang	51
5.	Buruh	46
6.	Pensiunan	35
7.	Nelayan	246
Jumlah		1621

Sumber: Monografi Desa 1999

Penduduk kelurahan Kenjeran ini berprofesi sebagai nelayan, wiraswasta, karyawan, tukang, buruh dan lain-lain. Profesi terbanyak yang dipilih oleh mereka adalah berwiraswasta dan nelayan.

Selain dihuni etnis Jawa penduduk setempat, kelurahan Kenjeran juga banyak dihuni oleh etnis Madura sebagai pendatang. Selain itu juga, seiring dengan dibangunnya perumahan Pantai Mentari juga banyak ditemui pendatang dari luar pulau Jawa, namun jumlah mereka amat sedikit bila dibandingkan dengan etnis Madura.

2.2 Etnis Madura di Kelurahan Kenjeran

Orang Madura adalah orang yang secara tradisional berbicara dalam bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, yang tinggal di pulau Madura dan beberapa tempat di Jawa Timur, seperti Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, dan Jember. Penyebaran orang madura lambat-laun meluas ke luar pulau Madura ke pulau sekitarnya (Zainudin dkk. 1978:2).

Jumlah etnis Madura yang tinggal di kelurahan Kenjeran cukup banyak. Ini karena letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Selat Madura sehingga memudahkan para pendatang Madura pindah ke Kelurahan Kenjeran. Namun tidak dapat diketahui secara pasti jumlah etnis Madura asli yang tinggal di sana, karena ternyata proses mutasi kependudukan, kelahiran serta kematian seringkali tidak dilaporkan ke kelurahan. Oleh karena itulah, data yang dipakai adalah data seadanya yang dimiliki oleh kelurahan.

Untuk menentukan keluarga Madura, keluarga campuran, dan keluarga non Madura pada tahap pertama adalah berdasarkan tempat lahir yang bersangkutan, dan tahap keduanya dilakukan konfirmasi dengan yang bersangkutan, atau dengan orang yang dianggap tahu tentang itu, misalnya tetangga, dan lain-lain.

TABEL 7
DATA JUMLAH KELUARGA MADURA
DI KELURAHAN KENJERAN

No	Rukun Warga	KMA	KMC	Jumlah
1.	Tambak Deres	24	23	47
2.	Kejawen Lor	1	5	6
3.	Bulak Kenjeran	2	6	8
4.	Pasar Siap	8	7	15
Jumlah :		35	41	76

Keterangan: KMA : Keluarga Madura Asli

KMC : Keluarga Madura Campuran

Berdasarkan data kelurahan Juli 2000, tercatat ada 76 keluarga etnis Madura. Yaitu terdiri atas 35 keluarga perkawinan antar sesama orang Madura, dan 41 keluarga perkawinan campuran antara etnis Madura dengan non-Madura.

Diantara keempat RW di Kelurahan Kenjeran, tercatat Tambak Deres sebagai RW yang terbanyak dihuni keluarga Madura, yaitu 47 keluarga yang terdiri atas 24 keluarga asli Madura dan 24 keluarga perkawinan campuran. Sejak dulu Tambak Deres memang dikenal sebagai tempat tinggal perantauan Madura. Bahkan dalam berkomunikasi sehari-hari kita akan dengan mudah menemukan mereka menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Meskipun demikian bahasa Jawa juga dipakai masyarakat. Jadi secara teoritis, mereka adalah masyarakat bilingual.

Kejawen Lor dihuni 6 keluarga, yang terdiri atas 1 keluarga asli Madura dan 5 keluarga perkawinan campuran. Menurut masyarakat setempat, ini sesuai dengan namanya, Kejawen, yang berasal dari kata *Jawa*. Bulak Kenjeran dihuni

8 keluarga, yaitu terdiri atas 2 keluarga asli Madura dan 6 keluarga perkawinan campuran. Sedangkan Pasar Siap dihuni 15 keluarga, yaitu terdiri atas 8 keluarga asli Madura dan 7 keluarga perkawinan campuran.

Kebanyakan pendatang Madura ini berprofesi sebagai nelayan dan pedagang. Mereka seluruhnya memeluk agama Islam. Dalam hal pendidikan, rata-rata mereka yang berusia lanjut berpendidikan SD dan juga ada yang tidak sekolah. Namun anak-anak mudanya banyak yang telah lulus SMA.

2.3 Situasi Kebahasaan di Kelurahan Kenjeran

Situasi kebahasaan di Kelurahan Kenjeran merupakan refleksi dari situasi kebahasaan di Surabaya. Situasi kebahasaannya banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa karena memang letak Kelurahan Kenjeran di wilayah pulau Jawa dan bagian terbesar penduduknya adalah orang Jawa. Meskipun demikian, bahasa Madura juga turut mempengaruhi situasi kebahasaan di Kelurahan Kenjeran.

Banyaknya pendatang Madura yang merantau dan akhirnya menetap di sana memberikan ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa Jawa. Masyarakat pendatang Madura yang telah lama tinggal di Kelurahan Kenjeran telah mampu beradaptasi dan memahami bahasa setempat yaitu bahasa Jawa. Meskipun demikian, mereka dalam pelafalan dan intonasi bicaranya masih tetap dipengaruhi oleh bahasa Madura. Sehingga yang tampak akhirnya adalah penggunaan bahasa Jawa namun dengan dialek bahasa Madura.

Secara umum, masyarakat Kelurahan Kenjeran dalam berinteraksi sosial dengan warga lainnya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi dengan sesama etnis Jawa, atau bagi pendatang Madura yang sudah menguasai bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Madura digunakan oleh pendatang Madura dalam berkomunikasi dengan sesamanya, atau dengan orang Jawa yang dapat memahami bahasa Madura.

Penggunaan bahasa Madura ini amat terasa di wilayah RW Tambak Deres. Ini dapat dipahami karena sebagian besar pendatang Madura di Kelurahan Kenjeran menetap di RW tersebut. Namun sering juga dijumpai mereka juga menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Madura bila berkomunikasi dengan tetangga atau rekan mereka. Bahasa Indonesia meskipun jarang digunakan tetapi tetap mendapat tempat dalam situasi kebahasaan Kelurahan Kenjeran. Bahasa Indonesia digunakan ketika masyarakat berada dalam situasi formal, misalnya ketika berada di kantor kelurahan, atau berbicara dengan orang yang dihormati.

Nuansa bilingual atau multilingual sangat tampak di Kelurahan Kenjeran. Masyarakat sebagian besar menguasai atau paling tidak mengerti dua bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Penggunaan kedua bahasa tersebut dalam berkomunikasi dilakukan secara bergantian sesuai dengan situasi dan dengan siapa mereka berbicara.

Oleh karena itulah, konsekuensi logis yang muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual juga seringkali terjadi dalam interaksi komunikasi mereka, yaitu alih kode dan campur kode. Mereka seringkali memasukkan unsur-unsur bahasa yang mereka kuasai meskipun tidak sedang menggunakan bahasa tersebut. Misalnya dalam menggunakan bahasa Jawa, seringkali ditemukan mereka memasukkan unsur bahasa Madura, seperti “*cong*”.

Contoh: *Cong, yo'opo kabare?*
Orang II tunggal, bagaimana kabarnya?
 'Hai, apa kabar?'

Demikian juga mereka dapat dengan lugas beralih bahasa bila sedang berbicara dengan lawan bicaranya. Misalnya ketika bertemu dan bercakap-cakap dengan orang pertama, ia menggunakan bahasa Madura, namun ketika ada orang lain yang ikut dalam pembicaraan dan dirasa tidak memahami bahasa Madura, mereka beraling menggunakan bahasa Jawa.

2.4 Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu Polinesia, yang di dalamnya termasuk juga bahasa-bahasa Indonesia bagian barat dan Philipina. Dari bagian-bagian tersebut yang lebih dekat lagi adalah bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Malay. Namun pada umumnya yang memiliki hubungan kedekatan dengan bahasa Madura adalah bahasa Jawa (Stevens, 1968:1). Selain itu juga dikatakan bahwa bahasa Madura memiliki persamaan

dengan bahasa daerah lain, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (Zainuddin, 1978:5).

Hal yang membuktikan adanya kedekatan antara bahasa Madura dengan bahasa Jawa yaitu adanya leksikon yang dinamakan kosakata tinggi dan kosakata rendah, seperti halnya bahasa Jawa. Sedangkan tata bahasanya menyerupai bahasa Malay.

Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Madura di pulau Madura dan sekitarnya itu terdapat perbedaan dialek. Hal ini disebabkan oleh penggunaan peristiwa sosial masing-masing daerah. Ada tiga macam dialek yang terdapat di pulau Madura, yaitu; dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep.

Dialek Bangkalan dipergunakan oleh orang-orang di Madura bagian barat, di seluruh kabupaten Bangkalan dan Sampang. Dialek Pamekasan dipergunakan oleh orang-orang di kabupaten Pamekasan, Madura bagian tengah. Dan dialek Sumenep dipergunakan oleh orang-orang di pulau Madura bagian timur, di daerah kabupaten Sumenep (Zaenuddin dkk, 1978:7). Sedangkan Kilaan (1991:5-12) membagi dialek bahasa Madura dalam dua kelompok utama, yaitu Madura barat dan Madura timur. Dia menempatkan bahasa Pamekasan dan Bangkalan di dalam kelompok Madura barat, sedangkan Sumenep dan Kanjean dalam kelompok Madura timur.

Secara lebih terperinci, Stevens (1968:3) mengelompokkan bahasa Madura sebagai berikut:

A. Madura

1. Bahasa Madura Barat
 - a. Bawean
 - b. Bangkalan
2. Bahasa Madura Sentral
 - a. Pamekasan
 - b. Sampang
3. Bahasa Madura Timur
 - a. Sumenep

B. Kangean

Diantara dialek-dialek tersebut tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Perbedaannya hanya terdapat pada cara pengucapannya saja. Perbedaan dalam kosakata boleh dikata tidak ada (Zainudin dkk., 1978:7).

Seperti halnya bahasa Jawa, bahasa Madura juga memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan ini pada garis besarnya dapat dibagi dalam tiga golongan:

- a. Bahasa *ngoko*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh sesama kawan di dalam situasi pergaulan yang akrab, misalnya: *ngakan*, 'makan'.
- b. Bahasa *madya*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh sesama kawan dalam situasi pergaulan resmi, satu sama lain ada maksud saling menghormati, misalnya: *nedha*, 'makan'.
- c. Bahasa *kromo*, yaitu jenis bahasa yang dipakai oleh orang dalam situasi yang satu menghormati yang lain, misalnya: *dhaar*, 'makan'.

Untuk ketiga macam istilah itu (*ngakan, nedha, dan dhaar*), berasal dari satu kata yang kadang-kadang dipakai juga istilah: bahasa kasar, bahasa sedang dan bahasa halus (Zainudin dkk. 1978:9).

2.4 Wilayah Pemakaian Bahasa Madura

Wilayah pemakaian bahasa Madura ini meliputi seluruh pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Selain itu, bahasa Madura juga dipakai di wilayah-wilayah yang banyak dihuni oleh pendatang etnis Madura, seperti Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, Jember dan Probolinggo.

Bahasa Madura juga merupakan bahasa utama di pulau Bawean (dengan populasi 31.150 jiwa), daerah-daerah Surabaya Utara, dan pulau Sapudi (populasi 63.534 jiwa) di Madura Timur. disamping itu juga masih ada beberapa penuur bahasa Madura di pulau Masalembu di sebelah utara dan timur Bawean (Stevens,1968:2).

Pulau Madura memiliki jumlah populasi sebesar 2.147.741 jiwa yang sembilan puluh sembilan persen merupakan etnis Madura. Sekarang terhitung lebih sedikit dari setengah jumlah total penutur bahasa Madura. Sebagian dari jumlah orang-orang Madura tinggal di Jawa Timur, dimana mereka berjumlah sekitar empat juta jiwa. Sedangkan di Jawa Barat lebih sedikit jumlahnya (Stevens, 1968:2).

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA